

## **Literasi Informasi Generasi Millennial dalam Bermedia Sosial untuk Mengatasi Penyebaran Berita *Hoax* Terkait Covid-19 di Kabupaten Pati**

**Sania Cahyani Putri<sup>\*)</sup>, Ana Irhandayaningsih<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Progam Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

<sup>\*)</sup>Korespondensi: [saniaputrii2016@gmail.com](mailto:saniaputrii2016@gmail.com)

### **Abstract**

**[Title: Millennial Generation Information Literacy in Social Media to Overcome the Spread of Hoax News Related to Covid-19 in Pati Regency]** *This study discusses the information literacy of the millennial generation in social media to overcome the spread of hoax news related to Covid-19 in Pati Regency. The purpose of this study is to find out how the millennial generation's information literacy is in social media to overcome the spread of hoax news related to Covid-19 in Pati Regency. This type of research uses qualitative research with the number of informants as many as 11 people who come from the millennial generation, especially those in Pati Regency. The results of the study indicate that information literacy has great benefits and roles for the millennial generation in using information. Almost all of the informants have implemented information literacy, especially in terms of using information on social media such as Facebook, WhatsApp, Instagram, Youtube, and the Website. Namely by searching for sources of information that are considered valid and accurate, selecting and sorting in advance the information that has been found according to needs, and being able to use the information that has been found properly, wisely and responsibly. Information literacy from the millennial generation is considered to be quite good, there are many benefits and positive impacts that are felt from the millennial generation itself, one of which is that they are more careful in using and disseminating various information based on valid and accurate sources. So that this can minimize and prevent the spread of hoax news related to Covid-19 on social media.*

**Keywords:** *information literacy; millennial generation; the spread of news hoax Covid-19*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang literasi informasi generasi millennial dalam bermedia sosial untuk mengatasi penyebaran berita *hoax* terkait Covid-19 di Kabupaten Pati. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana literasi informasi generasi millennial dalam bermedia sosial untuk mengatasi penyebaran berita *hoax* terkait Covid-19 di Kabupaten Pati. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 11 orang yang berasal dari generasi millennial khususnya yang berada di Kabupaten Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi mempunyai manfaat dan peranan yang besar bagi generasi millennial dalam menggunakan informasi. Hampir secara keseluruhan informan sudah menerapkan literasi informasi terutama dalam hal penggunaan informasi di media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Youtube, dan Website. Yakni dengan cara mencari sumber informasi yang dianggap valid dan akurat, menyeleksi serta memilah terlebih dahulu informasi yang telah ditemukan sesuai dengan kebutuhan, serta mampu menggunakan informasi yang telah ditemukan dengan baik, bijak dan penuh tanggung jawab. Literasi informasi dari generasi millennial tersebut dirasa sudah cukup baik, banyak manfaat dan dampak positif pula yang dirasakan dari generasi millennial itu sendiri salah satunya mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan sekaligus menyebarluaskan berbagai informasi berdasarkan sumber yang valid dan akurat. Sehingga hal tersebut dapat meminimalisir sekaligus mencegah adanya penyebaran berita *hoax* terkait Covid-19 di media sosial.

**Kata kunci:** *literasi informasi; generasi millennial; penyebaran berita hoax Covid-19*

## 1. Pendahuluan

Seiring dengan pesatnya perkembangan informasi seperti sekarang ini, tidak dapat dipungkiri kebutuhan informasi seseorang juga semakin bertambah dan beragam pula setiap harinya terlebih pada kehidupan mereka sehari-hari dalam bermasyarakat. Oleh karena itu kebutuhan informasi sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Dalam konteks ini setiap individu akan selalu membutuhkan adanya suatu informasi, apapun jenis profesi yang dimiliki, tidak heran kebutuhan informasi dapat dimiliki oleh siapa saja yang membutuhkan, dimana saja mereka membutuhkan, dan kapan saja informasi tersebut dibutuhkan, tanpa memandang jabatan, status serta kedudukan dalam diri seseorang. Sehingga kebutuhan informasi sangat mungkin dimiliki oleh semua orang dari berbagai generasi. Oleh karena itu sangat penting di era sekarang, seseorang harus dibekali kemampuan literasi informasi yang kuat sebagai pondasi awal mereka dalam menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada generasi millennial yang dianggap sebagai generasi yang melek akan informasi.

Generasi millennial harus mampu bersikap literate, hal tersebut untuk membentengi mereka dalam proses pencarian dan penemuan adanya informasi yang dianggap relevan berdasarkan kebutuhan informasi yang dimiliki. Menurut American Library Association/ALA (2006) orang yang “melek informasi” dalam hal ini bisa dikatakan tidak hanya sebatas menyadari dan mengenali kapan informasi tersebut dibutuhkan, tetapi mereka juga harus bisa melakukan pengaksesan terhadap informasi yang benar-benar dibutuhkan dan dianggap penting, melakukan pengevaluasian terhadap informasi yang telah ditemukan dan mampu menggunakan informasi tersebut secara efektif sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan serta pemecahan berbagai masalah yang sedang dialami. Sehingga mereka memiliki keahlian untuk dapat belajar dalam hal menemukan, mengelola, mengevaluasi, memilah-milah, serta menggunakan informasi tersebut dengan bijak sesuai dengan etika yang berlaku. Saat ini internet hadir dengan menyediakan berbagai sumber elektronik maupun juga digital yang membuat generasi millennial semakin menyadari akan pentingnya information skills yang harus dimiliki, hal tersebut dapat membantu mereka dalam menemukan berbagai macam informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan serta agar mereka mampu untuk memberdayakan informasi yang ditemukan dengan baik dan maksimal.

Media sosial menjadi salah satu wadah yang cukup diminati oleh generasi millennial dalam mengakses berbagai macam informasi. Karena penggunaan media sosial itu sendiri dianggap lebih mudah dan praktis untuk memenuhi setiap informasi yang mereka butuhkan (Meilinda, 2018). Generasi millennial bisa dikatakan cukup mahir dalam menggunakan teknologi, karena mereka lahir saat teknologi sudah ada dan berkembang cukup pesat. Namun hal tersebut cukup berperan besar terhadap pembentukan karakter dan jati diri pada generasi millennial terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu pada penggunaan media sosial, juga terdapat dampak positif maupun negatif di dalamnya. Hal tersebut tergantung dari masing-masing orang dalam memanfaatkan serta menyaring berbagai informasi yang beredar saat mereka menggunakan media sosial tersebut.

Sebagai salah satu contoh terkait informasi yang saat ini sedang booming dalam perdebatan di seluruh dunia dan juga di wilayah Indonesia yaitu mengenai pandemi penyebaran wabah virus. Beberapa bulan

belakangan ini generasi dihebohkan dengan virus mematikan dan berbahaya di dunia yang penyebarannya cukup cepat sehingga siapa saja dapat terserang kapanpun dan dimanapun. Virus tersebut dikenal dengan nama Corona Virus (Covid-19) yang muncul dan merebak pertama kali di Kota Wuhan Cina. Penyebaran Virus Corona sangat cepat diantara populasi hewan maupun manusia. Hal tersebut sangat mungkin, bagi virus ini untuk menyerang seseorang meski hanya dengan sentuhan tangan atau melalui benda yang tersentuh oleh seseorang yang terinfeksi. Virus ini menyerang gangguan pada system pernapasan, sampai berujung pada kematian. Saat ini sudah tercatat puluhan hingga ribuan orang meninggal di berbagai dunia hingga di Indonesia akibat terpapar virus tersebut.

Kasus penyebaran Covid-19 di Kabupaten Pati baru-baru ini ikut menjadi perhatian nasional. Hal tersebut terjadi karena terdapat perubahan status dari zona oranye menjadi zona merah atau menjadi daerah yang berisiko tinggi dalam hal penularan Covid-19. Data tersebut berdasarkan paparan dari pusat. Dilansir melalui situs [covid19.patikab.go.id](https://covid19.patikab.go.id), peta Kabupaten Pati hampir merata berwarna merah. Hanya terdapat beberapa Kecamatan saja yang daerahnya berwarna kuning hingga hijau, Sehingga di beberapa daerah yang termasuk zona merah tersebut dilakukan lockdown oleh pemerintah Kabupaten Pati. Pada tahun 2020 saat mewabahnya virus tersebut di Kabupaten Pati sudah terdapat 29 pasien yang terkonfirmasi dirawat di rumah sakit, dan 22 orang terkonfirmasi positif, sehingga dihimbau untuk semua warga Kabupaten Pati untuk melakukan isolasi mandiri di rumah masing-masing

Dengan adanya polemik yang terjadi tersebut tidak dapat dipungkiri banyak dari generasi khususnya generasi millennial di Kabupaten Pati yang mendapat berbagai macam informasi mengenai wabah virus Corona Covid-19 yang berasal dari berbagai sumber yang belum tervalidasi, baik informasi dari mulut ke mulut maupun juga berita yang menyebar luas pada media sosial seperti: berita pada Grup WhatsApp, Berita di Facebook, Instagram, Website dan lain-lain, yang kini berita *hoax* tersebut tengah beredar luas dimasyarakat, banyak dari masyarakat yang masih menelan secara mentah informasi yang didapat mengenai terutama mengenai berita Covid-19. Mengingat di Kabupaten Pati sudah ada beberapa warga yang dinyatakan positif mengidap virus Corona dan ada juga yang sampai meninggal dunia. Maka, tidak dapat dipungkiri banyak pula beredar informasi terkait wabah Covid-19 yang disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Hal tersebut dapat menciptakan opini dan asumsi publik yang berbeda-beda di masyarakat. Tidak heran banyak berita *hoax* yang bermunculan beredar simpang siur, hal tersebut dapat menggiring opini publik mengenai informasi yang belum tentu akurat kebenarannya. Maka dari itu, penerapan literasi informasi sangat penting khususnya bagi generasi millennial yang bisa dikatakan sebagai generasi yang sudah melek akan informasi, diharapkan generasi tersebut mampu menyaring setiap informasi yang didapatkan dengan selalu menerapkan kemampuan literasi informasi yang dimiliki sehingga mereka tetap bijak dalam bermedia sosial dengan melakukan pengecekan informasi terlebih dahulu dari sumber yang sudah tervalidasi dengan baik, sehingga mereka dapat terhindar dari penyebaran berita *hoax* terkait informasi Covid-19.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena literasi informasi dapat menjembatani masyarakat terlebih pada generasi millennial yang berada di Kabupaten Pati dalam menggunakan informasi yang telah

didapatkan khususnya pada lingkup media sosial yang ada. Diharapkan dengan adanya literasi informasi tersebut generasi millennial di Kabupaten Pati dapat menggunakan segala macam bentuk informasi terutama terkait berita hoax Covid-19 untuk lebih bijak lagi kedepannya, yakni dengan cara tidak menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya, mampu mengevaluasi dan memilah informasi yang didapat sesuai dengan sumber yang valid, serta mampu mempertanggungjawabkan penggunaan informasi pada media sosial yang digunakan. Sehingga nantinya hal tersebut dapat mencegah sekaligus meminimalisir adanya penyebaran berita hoax terkait Covid-19 di Kabupaten Pati itu sendiri.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Definisi Literasi Informasi**

Paul G. Zurkowski (dalam Deden, 2014) telah memperkenalkan pertama kali konsep dari literasi informasi pada tahun 1974 beliau menulis atas nama The National Commission on Libraries and Information Science. Istilah tersebut digunakannya untuk menggambarkan teknik dan ketrampilan dari seseorang yang mempunyai sikap literate terhadap penggunaan informasi yakni dengan memanfaatkan literasi informasi untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Menurut Zurkowski (1997) literasi informasi merupakan ketrampilan seseorang dalam mengenali informasi dengan cara memperoleh, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki.

Adapun menurut American Library Association, 2000 (dalam Deden, 2014) telah menyebutkan mengenai pengertian literasi informasi yang dimiliki oleh seseorang dalam hal yakni Menentukan informasi apa yang dibutuhkan; Mengakses suatu informasi secara efektif dan efisien; Melakukan evaluasi terhadap informasi berdasarkan sumber yang valid; Menggabungkan informasi menjadi pengetahuan baru; Menggunakan informasi secara efektif untuk memecahkan suatu masalah dan mencapai tujuan tertentu; Serta memahami berbagai aspek dan masalah melalui penggunaan informasi, sebijak mungkin sesuai dengan etika dan hukum yang berlaku.

Sedangkan menurut SNI, 2009 dalam (Deden, 2014) Perpustakaan Perguruan Tinggi telah mendefinisikan pengertian literasi informasi yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali kebutuhan informasi yang dimiliki untuk dapat memecahkan berbagai masalah, mengembangkan adanya suatu gagasan, mengajukan berbagai pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi dalam mengumpulkan informasi, serta menetapkan informasi yang dirasa cocok, relevan, dan otentik sesuai kebutuhan yang dimiliki.

Kemudian UNESCO dalam Information for All Programme (2008) telah menjelaskan bahwa dengan adanya literasi informasi dapat menjadikan kemampuan dalam diri seseorang agar mampu menyadari setiap kebutuhan akan informasi yang dimiliki; mampu memperoleh sekaligus mengevaluasi dari sebuah kualitas informasi yang telah diperoleh; mampu menyimpan sekaligus melakukan kegiatan temu kembali informasi; menggunakan informasi tersebut dengan bijak dan seefektif mungkin; serta melakukan kegiatan pengkomunikasian kembali pengetahuan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Pendit, (2008) bahwa literasi informasi pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan

cara, mencari, menemukan, memilih, mengevaluasi, menggunakan, serta mengkomunikasikan suatu informasi sebagai penyelesaian berbagai macam masalah yang ada.

Bruce (2003:3) juga telah menyampaikan pengertian mengenai literasi informasi dalam perspektif pendidikan. Ia mengatakan bahwa literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu individu agar mampu untuk mengakses berbagai informasi, mengatur dengan sedemikian rupa, mengevaluasi dan menggunakan informasi sesuai dengan kebutuhan seperti, dalam hal pemecahan berbagai masalah, membuat keputusan dalam konteks pembelajaran baik formal maupun informal, membuat keputusan di tempat kerja, di rumah dan dapat juga di terapkan pada lingkungan pendidikan sekalipun. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian literasi informasi secara umum bisa dikatakan sebagai suatu proses kemelekakan dan kebeksaraan informasi yakni dengan menerapkan kemampuan untuk bersikap literate dalam diri seseorang terhadap penggunaan informasi melalui beberapa proses tahapan yakni dengan cara mencari, menemukan, mengevaluasi, memilih, menyeleksi, menggabungkan sampai dengan menggunakan serta mengkomunikasikan kembali informasi yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan informasi yang dimiliki secara bijak dan efektif sesuai etika yang berlaku.

Penelitian ini melakukan pengkajian mengenai literasi informasi dengan teori yang dimiliki oleh (Bruce, 1997) ia telah mendefinisikan literasi informasi pada sebuah konsep yang tertuang pada tujuh konsep atau "*The Seven Face of Information Literacy*" yakni sebagai berikut: *Information literacy is: 1. The use of information technology (Penggunaan teknologi informasi); 2. The use of information sources (Penggunaan sumber informasi); 3. Executing a process (Pelaksanaan suatu proses); 4. Controlling information for retrieval (Pengendalian/kontrol terhadap informasi); 5. Gaining knowledge (Memperoleh pengetahuan); 6. Extending knowledge (Memperluas pengetahuan); and 7. Gaining wisdom (Menggunakan informasi dengan bijak).* Berikut penjelasan mengenai tujuh konsep tersebut yakni sebagai berikut:

- a. Konsep satu: **Mengenai Penggunaan Teknologi Informasi** yakni literasi informasi dapat dipandang sebagai kemampuan seseorang terkait penggunaan teknologi informasi untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi dan juga dapat memudahkan dalam hal berkomunikasi satu sama lain.
- b. Konsep dua: **Mengenai Penggunaan Sumber Informasi** yakni literasi informasi dipandang sebagai kemampuan dalam diri seseorang untuk menemukan suatu informasi yang berasal dari sumber yang bersifat valid dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.
- c. Konsep tiga: **Mengenai Pelaksanaan suatu Proses** yakni literasi informasi dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam menemukan sebuah informasi untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dimiliki melalui sebuah proses pencarian informasi.
- d. Konsep empat: **Mengenai Pengendalian/Kontrol terhadap Informasi** yakni literasi informasi dipandang sebagai cara seseorang dalam melakukan pengendalian atau kontrol diri terhadap informasi yang telah ditemukan.

- e. Konsep lima: **Memperoleh Pengetahuan** yakni literasi informasi dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam hal pembentukan basis pengetahuan pribadi yang dapat diterapkan pada bidang atau wawasan pengetahuan yang diminati. Sebagai contoh saat seseorang sedang mencari dan menemukan sebuah informasi, kemudian informasi tersebut diolah, kemudian diterapkan dan diimplementasikan untuk menyelesaikan tugas kuliah yang dimilikinya.
- f. Konsep enam: **Memperluas Pengetahuan** yakni literasi informasi dipandang sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menciptakan sebuah karya melalui pembentukan pengetahuan serta perspektif pribadi yang digunakan seefisien mungkin untuk mencapai pengetahuan baru.
- g. Konsep tujuh: **Menggunakan Informasi dengan Bijak** yakni literasi informasi dipandang sebagai kemampuan dalam diri seseorang untuk mampu menggunakan informasi yang didapatkan dengan bijak mungkin sesuai dengan etika yang berlaku untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh saat seseorang membagikan informasi yang didapatkan pada media sosial, sebaiknya tetap berlandaskan pada sumber yang tervalidasi baik sehingga tidak menimbulkan adanya penyebaran berita hoax.

## 2.2 Hubungan Literasi Informasi dengan Berita Hoax

Kemampuan literasi informasi sangat penting untuk diterapkan dalam diri seseorang, karena mengingat perkembangan kemajuan teknologi informasi saat ini begitu pesat. Ledakan informasi yang terjadi saat ini menyebabkan masyarakat membutuhkan adanya suatu keahlian literasi. Terdapat jutaan bahkan miliaran informasi yang tersedia dan tersebar diberbagai media, sehingga menyebabkan para pengguna informasi merasakan kebingungan untuk mendapatkan informasi yang relevan bagi kebutuhan informasi mereka. Untuk itu diperlukan sebuah metode untuk menelusuri informasi dari berbagai sumber informasi yang terus berkembang setiap saat. Literasi Informasi menjadi sebuah solusi yang dapat membantu masyarakat untuk menemukan sebuah informasi yang dibutuhkan secara cepat, tepat, mudah serta relevan. Dengan adanya literasi informasi tersebut masyarakat juga dapat memilih dan membedakan mana informasi yang dianggap benar, mana informasi yang mengandung unsur bohong/*hoax*. Untuk itu, tidak menutup kemungkinan sekarang ini banyak bermunculan berita-berita bohong/*hoax* yang belum terbukti kebenarannya. Banyak dari masyarakat yang mendapatkan sekaligus juga tidak sengaja mereka turut menyebarkan adanya berita hoax terlebih dari media sosial. Dengan menggunakan media sosial tersebut masyarakat terutama pada generasi millennial mereka dapat mengakses dan menyebarkan kembali informasi dengan mudah, karena generasi tersebut dianggap sebagai generasi yang tumbuh di era perkembangan informasi dan dianggap sebagai generasi yang lebih peka terhadap penggunaan informasi.

Sehubungan dengan adanya pandemi wabah virus Corona Covid-19 saat ini maka, tidak menjadi suatu keheranan, banyak berita-berita di media sosial yang memberitakan informasi tidak benar terkait wabah tersebut, dikarenakan sumber informasi yang belum jelas kebenarannya dan bisa dikatakan tidak memiliki tingkat validitas informasi yang baik. Banyak dari masyarakat saling membagikan informasi yang belum valid tersebut ke media sosial pribadi yang mereka miliki, sehingga hal tersebut banyak menggiring asumsi publik yang tidak benar terkait informasi Covid-19 yang didapat. Hal tersebut semakin

menimbulkan keresahan ditengah gemparnya virus Corona Covid-19. Maka dari itu penyebaran berita *hoax* itu sendiri perlu untuk diminimalisir salah satunya dengan cara menerapkan adanya kemampuan literasi informasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari khususnya bagi generasi millennial sebagai generasi yang bisa dikatakan melek akan informasi.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode kualitatif pada penelitian ini karena dirasa cocok karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam dan bersifat objektif mengenai permasalahan pada sebuah penelitian. Adapun pengertian metode kualitatif itu sendiri menurut (Sugiyono, 2015) merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) secara langsung di lapangan. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis sekaligus mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi seseorang baik individu maupun kelompok. Jika peneliti kurang menguasai metode kualitatif maka peneliti akan sulit dalam komunikasi khususnya interaksi sosial. Pendekatan kualitatif ini peneliti harus mengeksplor dari kasus yang diteliti saat melakukan kegiatan wawancara, serta pengumpulan data lainnya dalam menyelidiki kasus atau fenomena dari sumber-sumber informan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu permasalahan dapat terjadi. Seperti yang telah dinyatakan oleh (Moleong, 2007), yang menjelaskan bahwa pengertian penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk dapat menjelaskan, serta menggambarkan adanya suatu fenomena yang telah terjadi pada subjek yang akan diteliti dengan menggunakan metode ilmiah secara deskriptif. Oleh karena itu, pada penelitian ini sangat relevan bagi peneliti untuk menggunakan metode kualitatif guna mendukung pengambilan data penelitian.

Dikarenakan masih dalam keadaan pandemi Covid-19 seperti sekarang ini untuk menghindari kemungkinan terburuk dan hal-hal yang tidak diinginkan maka teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi baik secara langsung maupun tidak langsung (*online*) serta melakukan pendokumentasian untuk mendukung bukti keabsahan data dari suatu penelitian. Sedangkan Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggambarkan serta mengungkapkan fakta-fakta sesuai dengan kenyataan yang terdapat di lapangan, tanpa melakukan adanya intervensi terhadap kondisi yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer (secara langsung) untuk mendukung pengambilan data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik secara *purposive sampling*, sesuai dengan pendapat yang telah disampaikan (Sugiyono, 2010) yang menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik yang terdapat dalam sebuah metode penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu. Berikut beberapa kriteria yang telah ditentukan peneliti dalam menentukan informan penelitian. Yaitu sebagai berikut:

1. Generasi millennial khususnya yang berada di Kabupaten Pati.
2. Generasi millennial yang berusia antara 19 – 30 tahun.
3. Generasi millennial yang tertarik mengikuti berita Covid-19.

Menurut pendapat Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2015). menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Sehingga pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan teknik analisis data dengan melalui beberapa tahapan yaitu: reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan data. Dalam penelitian ini analisis data dimulai dari bagaimana peneliti melakukan reduksi data awal dengan cara merangkum masalah yang diteliti untuk memfokuskan topik yang dianggap penting, kemudian melakukan display data dengan cara menyusun topik masalah yang telah didapatkan secara terperinci untuk memudahkan peneliti memahami sub-sub yang akan diteliti, terakhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan data atau permasalahan yang telah dikumpulkan terkait Literasi Informasi Generasi Millennial dalam Bermedia Sosial untuk Mengatasi Penyebaran Berita Hoax terkait Covid-19 di Kabupaten Pati.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Literasi Informasi Generasi Millennial**

Dalam kategori ini analisis informan/generasi millennial dapat dilihat dari pengalaman mereka masing-masing melalui literasi informasi yang dimiliki. Hal tersebut diawali berdasarkan dari pengetahuan masing-masing informan mengenai pemahaman mereka terkait pengertian literasi informasi yang diketahui secara umum, penerapan literasi informasi dari masing-masing informan, serta manfaat yang dapat dirasakan saat mereka sudah menerapkan literasi informasi itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hampir secara keseluruhan dari informan sudah memahami bahwa literasi informasi adalah kemampuan yang cukup berperan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal penggunaan informasi, mulai dari mencari, menyeleksi, menemukan, hingga menggunakan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki masing-masing individu. Setelah informan memberikan pernyataan mereka mengenai definisi/pengertian literasi informasi, sebagian besar dari mereka juga sudah menerapkan adanya literasi informasi itu sendiri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian sebagian besar dari mereka juga sudah menerapkan literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut salah satu kutipan wawancara dengan informan terkait definisi dari literasi informasi yakni sebagai berikut:

*“Menurut saya literasi informasi adalah cara seseorang dalam menyikapi suatu informasi yang diterimanya dengan menyeleksi secara teliti terlebih dahulu sebelum informasi tersebut digunakan.”*

Literasi informasi tersebut dapat dijadikan sebagai benteng yang bisa menjembatani diri terhadap penggunaan informasi yang beredar dan menyebar luas dalam kehidupan masyarakat dengan menyeleksi terlebih dahulu informasi yang didapatkan terutama pada media sosial, sehingga informasi tersebut dapat relevan dengan kebutuhan informasi yang dimiliki oleh suatu individu. Maka dari itu literasi informasi mempunyai berbagai manfaat bagi seseorang yang sudah menerapkannya. Seperti pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa informan terhadap manfaat dalam menerapkan adanya sikap literate dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mendapatkan berbagai manfaat yang dirasakan setelah menerapkan adanya sikap literate dalam kehidupan mereka sehari-hari terutama dalam penggunaan informasi, mereka lebih



mampu dalam memilih informasi yang sesuai dengan fakta/real berdasarkan sumber yang valid, mampu menggunakan informasi sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan, mampu meningkatkan kemampuan berpikir seseorang agar lebih bijak dan kritis dalam hal penggunaan informasi, serta dapat bermanfaat untuk memudahkan seseorang dalam mengambil suatu keputusan yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **4.2 Penggunaan Media Sosial oleh Generasi Millennial**

Dalam kategori ini analisis informan/generasi millennial dilihat dari cara mereka menggunakan media sosial terutama dalam kehidupan sehari-hari. Yakni dapat diawali berdasarkan pengetahuan mereka mengenai pengertian dari media sosial yang mereka pahami, alasan pemilihan menggunakan media sosial yang sering mereka gunakan, serta dampak positif dan negatif yang telah mereka rasakan dalam menggunakan media sosial tersebut. Berdasarkan data penelitian dari pernyataan para informan tersebut media sosial memiliki definisi tersendiri dari masing-masing informan. Dalam hal penggunaan media sosial masing-masing dari mereka sering menggunakan berbagai media sosial yang beragam satu sama lain sesuai dengan kebutuhan informasi yang dimiliki. Mereka juga mempunyai alasan pemilihan dari media sosial tertentu yang sering mereka gunakan, rata-rata dari mereka memilih menggunakan media sosial seperti: Youtube, WhatsApp, Facebook, dan juga Instagram. Alasan para informan lebih memilih menggunakan media sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari karena mereka merasakan adanya kemudahan seperti dalam hal berkomunikasi, saling bertukar informasi, bersosialisasi dan sebagainya. Berikut salah satu kutipan wawancara dengan informan terkait alasan pemilihan media sosial yang sering digunakan yakni sebagai berikut:

*“Saya sering menggunakan sosmed WhatsApp dan YouTube, karena kalau WhatsApp lebih mudah penggunaannya dalam hal komunikasi antar sesama teman, saya juga bisa mengupdate story sehari-hari saya, sedangkan kalau YouTube saya gunakan sebagai hiburan yakni dengan melihat video-video menarik ketika saya sedang jenuh.”*

Selain itu para informan juga merasakan berbagai dampak positif dan negatif dalam menggunakan media sosial, mereka mengungkapkan berbagai dampak positif maupun negatif saat mereka menggunakan media sosial terutama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dampak positif yang sering kita lakukan yakni dengan mencari ataupun membagikan suatu informasi dengan mudah pada media sosial baik Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter dan sebagainya. Sedangkan dampak negatif yang sering kita jumpai yakni mudah termakan adanya penyebaran berita *hoax* yang kerap beredar melalui media-media sosial tersebut. Maka dari itu penting bagi kita untuk harus lebih selektif dan cerdas lagi dalam menggunakan media sosial terutama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4.3 Pengetahuan Generasi Millennial terkait Berita Hoax Covid-19**

Dalam kategori ini analisis informan/generasi millennial dilihat berdasarkan pengalaman dari pengetahuan mereka terkait kasus penyebaran berita *hoax* Covid-19 yang tengah beredar luas dalam kehidupan masyarakat saat ini. Yakni diawali dari pernyataan informan mengenai pengetahuan mereka terkait pengertian dari berita *hoax*, media sosial yang sering mereka jumpai terkait adanya berita *hoax* terutama

Covid-19, dampak yang dirasakan saat menerima berita *hoax*, serta tindakan yang mereka lakukan saat menerima berita *hoax* tersebut. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh para informan, hampir secara keseluruhan mereka sudah cukup memahami definisi berita *hoax* menurut pengalaman masing-masing. Beberapa dari mereka juga mengaku bahwa banyak menjumpai berita-berita *hoax* terkait Covid-19 terutama pada media-media sosial yang sering mereka gunakan sehari-hari. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri penyebaran berita *hoax* Covid-19 mudah untuk disebarluaskan kembali jika seseorang langsung mempercayai adanya informasi apapun yang mereka temui di media sosial tanpa mengcrosscek kembali informasi tersebut. Terlebih penyebaran pada media sosial yang dianggap sebagai media yang mudah untuk seseorang menerima segala informasi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti terhadap informan melalui kegiatan wawancara terkait media sosial apa saja yang pernah digunakan informan saat mereka menemui adanya berita *hoax* Covid-19. Kemudian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat sebagian besar dari informan mengungkapkan bahwa mereka menerima adanya berita-berita *hoax* terkait Covid-19 pada media sosial yang sering mereka gunakan yakni Facebook. Seperti dilansir dari *tirto.id* menjelaskan bahwa:

“Dalam *hoaks Distribution Through Digital Platforms in Indonesia 2018*, laporan atas survei yang dilakukan pada 2.032 orang di Indonesia yang dilakukan DailySocial, Facebook menempati urutan teratas sebagai media sosial sumber informasi warga internet Indonesia pada 2018. Ada 77,76 persen responden yang mengaku memperoleh informasi dari Facebook. Unggul dibandingkan WhatsApp (72,93 persen) dan Instagram (60,24 persen). Baik WhatsApp maupun Instagram juga dimiliki oleh Facebook.”

Tidak heran jika media sosial Facebook kerap kali digunakan sebagai media yang paling favorit untuk menyebarkan berita *hoax* terutama terkait Covid-19. Karena Facebook dirasa sebagai media yang mudah dalam penggunaannya, sehingga dapat digunakan oleh berbagai kalangan, terutama pada generasi millennial yang dianggap sebagai generasi yang melek akan informasi. Fitur-fitur yang terdapat pada Facebook juga cukup lengkap seperti *like*, *coment*, dan *share*. Dengan adanya fitur *share* tersebut maka semakin memudahkan para penggunanya untuk dapat menyebarkan informasi apapun, terlebih berita yang belum terbukti kebenarannya atau dapat dikatakan sebagai berita *hoax*. Kemudian berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh para informan terdapat dampak yang mereka rasakan saat menerima berita-berita *hoax* Covid-19 di media sosial cukup merugikan yakni mereka memiliki rasa kecemasan, kekhawatiran, dan bahkan ketakutan sendiri karena berita-berita *hoax* mengenai Covid-19 terkadang terkesan dilebih-lebihkan tidak sesuai dengan apa yang ada pada kenyataan dan tidak berdasarkan fakta yang akurat, sebagai contoh berita *hoax* Covid-19 mengenai seseorang yang diberitakan meninggal akibat virus Corona namun pada kenyataannya seseorang tersebut hanya sakit biasa bahkan hasil tes menyatakan negatif Corona, hal tersebut tentu menyebabkan dampak buruk bagi masyarakat lain, terutama keluarga yang bersangkutan akan dikucilkan oleh warga sekitar tempat tinggalnya. Berikut salah satu kutipan wawancara dengan informan terkait dampak dari adanya berita *hoax* yang telah diterima pada media sosial yakni sebagai berikut:

*“Saat saya tidak sengaja memperoleh berita hoax khususnya mengenai berita Covid di media sosial saya merasakan kekhawatiran yang berlebih dalam diri saya pribadi akan hal tersebut, dan menjadikan saya berfikir yang tidak-tidak atau mulai overthinking sendiri.”*

Oleh karena itu penting sekali bagi seseorang untuk menerapkan sikap literate agar dapat terhindar dari penyebaran berita hoax yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh para informan tersebut, tindakan yang mereka lakukan saat menerima berita hoax terkait Covid-19 di media sosial sudah cukup baik dan bijak. Berikut salah satu kutipan wawancara dengan informan terkait tindakan yang dilakukan saat menerima berita hoax di media sosial yakni sebagai berikut:

*“Tindakan yang akan saya lakukan saat saya menemukan berita yang bersifat hoax di media sosial yaitu saya berusaha tidak mempercayai berita yang belum terbukti sumbernya dengan begitu saja mbak, serta tidak menyebarkan kembali berita hoax tersebut pada media sosial.”*

Sebagian besar dari mereka akan bertindak dengan cara menyeleksi, menyaring, mencermati, dan tidak mudah mempercayai berita-berita yang tersebar luas di media sosial yang membahas mengenai Covid-19. Selain itu hal penting yang mereka lakukan yakni mereka bertindak dengan bijak terhadap berita yang belum terbukti kebenarannya dengan cara tidak turut menyebarkan kembali berita *hoax* tersebut, agar nantinya dapat meminimalisir kasus penyebaran berita hoax terutama terkait berita Covid-19 di masyarakat.

#### **4.4 Sikap Bijak Generasi Millennial dalam Bermedia Sosial untuk Menghadapi Penyebaran Berita Hoax terkait Covid-19 di Kabupaten Pati**

Dalam kategori analisis informan/generasi millennial dilihat dari cara mereka bersikap bijak dalam menggunakan media sosial terutama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap bijak yang dimaksud dalam hal ini yakni kemampuan seseorang dalam menggunakan suatu informasi secara efisien, efektif, serta etis dalam hal pengambilan suatu keputusan bagi kepentingan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kategori ini diawali dari pernyataan informan mengenai pengertian dari sikap bijak bermedia sosial, penerapan generasi millennial terhadap sikap bijak itu sendiri, serta manfaat dan juga peran dari literasi informasi untuk mengetasi penyebaran berita hoax terkait Covid-19 pada media sosial. Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh informan terkait masing-masing pengalaman yang dimiliki, mereka sudah cukup baik dalam memahami arti dari sikap bijak menggunakan media sosial itu sendiri. Selain itu sebagian besar dari mereka juga sudah berusaha untuk menerapkan sikap bijak bermedia sosial tersebut terutama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap para informan, mereka mengungkapkan bahwa saat mereka mencari sampai menggunakan suatu informasi, mereka selalu melibatkan adanya sikap bijak bermedia sosial. Selain itu mereka juga mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka sudah berusaha untuk menerapkan sikap bijak bermedia sosial dalam kehidupan sehari-hari, mereka menyadari bahwa dalam menggunakan suatu informasi sikap bijak penting untuk diterapkan terutama dimasa pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini, banyak berita hoax yang bermunculan ditengah masyarakat, sehingga tidak heran

banyak dari mereka yang termakan berita *hoax* sekaligus juga tidak sengaja turut membagikan berita *hoax* tersebut kepada orang lain melalui media sosial. Untuk itu penting bagi kita dalam menerapkan sikap bijak bermedia sosial yakni dengan cara menyeleksi terlebih dahulu informasi yang akan digunakan, memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan, mencari sumber-sumber informasi yang valid dan akurat sesuai dengan fakta, bertanggung jawab terhadap informasi yang akan kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam hal membagikan kembali informasi yang kita dapatkan dari berbagai media sosial, agar nantinya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Terdapat pula manfaat dan peran yang dirasakan oleh generasi millennial saat mereka menerapkan literasi informasi masing-masing dari mereka mengungkapkan mengenai manfaat yang diperoleh saat mereka menerapkan literasi informasi dalam menggunakan media sosial. Berikut salah satu kutipan wawancara dengan informan terkait manfaat yang ia rasakan dalam menerapkan literasi informasi yakni sebagai berikut:

*“Menurut saya pribadi kak, banyak sih mbak manfaat yang saya dapatkan yaitu saya tidak mudah percaya begitu saja terhadap penyebaran berita hoax Covid-19 pada media-media sosial, memberikan saya pengetahuan dan informasi baru yang saya tidak mengerti sebelumnya, serta membuat saya lebih cerdas dan bijak lagi dalam menggunakan media sosial tersebut tentunya.”*

Dengan adanya literasi informasi seseorang mampu untuk bersikap lebih hati-hati, teliti serta bijak dalam menggunakan informasi yang telah diterimanya di media sosial dengan cara menyeleksi terlebih dahulu dan memastikan dengan benar apakah informasi yang didapatkan tersebut memiliki sumber informasi yang akurat sesuai dengan fakta atau tidak. Kemudian manfaat yang diperoleh juga cukup beragam, antara lain yakni mereka tidak mudah lagi mempercayai adanya berita-berita Covid-19 yang belum jelas sumber dan kebenarannya, dengan sikap literate yang telah diterapkan mereka mampu untuk memilah informasi yang bersifat akurat mana yang tidak serta mampu untuk menyeleksi terlebih dahulu informasi yang dirasa sesuai dan relevan dengan kebutuhan informasi yang dimiliki. Selain itu dengan literasi informasi seseorang juga lebih bisa bersikap kritis, cerdas dan bijak lagi terhadap informasi. Sehingga hal tersebut dapat membantu meminimalisir dan mengatasi adanya penyebaran berita *hoax* Covid-19 di media sosial yang telah disebarluaskan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab.

## **5. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa literasi informasi sangat berperan penting serta memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terutama bagi generasi millennial dalam menggunakan media sosial. Selain itu pada penelitian ini hasil penelitian sudah sesuai dan mendukung kajian yang pernah dilakukan oleh Christine Bruce. Hal tersebut telah dibuktikan dengan menggunakan teori milik (Bruce, 1997) yang menjelaskan mengenai konsep *“The Seven Face of Information Literacy”* khususnya pada konsep literasi informasi yang ketujuh yakni Gaining wisdom (Menggunakan informasi dengan bijak).

Dapat dilihat berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh generasi millennial menunjukkan bahwa hampir secara keseluruhan informan sudah berusaha untuk menerapkan adanya literasi informasi terutama

dalam hal penggunaan informasi di media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Youtube, Website, Line, dan sebagainya. Para informan menyatakan bahwa mereka sudah menerapkan sikap literatet sekaligus bijak dalam menggunakan informasi terkait adanya penyebaran berita *hoax* Covid-19 yang saat ini tengah beredar luas di masyarakat terlebih pada lingkup media sosial yakni dengan cara mencari sumber informasi atau berita yang dianggap valid dan akurat, menyeleksi serta memilah terlebih dahulu informasi yang telah ditemukan sesuai dengan kebutuhan, serta mampu menggunakan informasi atau berita yang telah ditemukan dengan baik, bijak dan penuh tanggung jawab. Dengan menerapkan adanya literasi informasi melalui sikap bijak bermedia sosial tersebut banyak manfaat dan dampak positif yang dirasakan oleh generasi millennial itu sendiri salah satunya mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan sekaligus menyebarluaskan informasi berdasarkan sumber yang valid dan akurat. Oleh karena itu hal tersebut nantinya dapat meminimalisir sekaligus mencegah adanya penyebaran berita *hoax* terkait Covid-19 di media sosial.

### Daftar Pustaka

- Bruce, C. S. (1997) 'The Seven Faces of Information Literacy Towards inviting students into new experiences', *Literacy*, 18(6), p. 203. Diunduh dari: <http://www.nclis.gov/libinter/%0Ahttp://www.bestlibrary.org/digital/files/bruce.pdf>.
- Deden, H. (2014). Pengantar Literasi Informasi. *LIterasi Informasi, Ilmu Perpustakaan*, (Literasi Informasi), 18. Retrieved from <http://www.cilip.org.uk>
- Dorsa, D. M., & Connors, M. H. (1979). Canine growth hormone responsiveness during pentobarbital anesthesia: A method for evaluating serotonergic stimulatory action. *Endocrinology*, 104(1), 101–104. <https://doi.org/10.1210/endo-104-1-101>
- Meilinda, N. (2018). SOCIAL MEDIA ON CAMPUS: Studi Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI. *The Journal of Society & Media*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n1.p53-64>
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku*. Jakarta: UIP.
- Nurohman, A. (1970). Signifikansi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Dunia Pendidikan Di Era Global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.537>
- Pati, K. (2020, September). Kabupaten Pati. Diunduh dari: <https://covid19.patikab.go.id/v4/>
- Septiyantono, T. (2014). *Konsep Dasar Literasi Informasi*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, N. C. (2016). Panduan Program Literasi Informasi Perpustakaan. *TOT Literasi Informasi*, (November), 1–9. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/310799828>
- Yusniah. (2016). Information Literacy of Library Science. *JlPI: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 12–28. Diunduh dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jlpi/article/view/96>
- Zainudin, A. (2018, Desember 20). Diunduh dari [tirto.id: https://tirto.id/mengapa-facebook-jadi-sarang-hoaks-dca9](https://tirto.id/mengapa-facebook-jadi-sarang-hoaks-dca9)

